

PROGRAM PEDULI IBU DAN ANAK (Pro-PedIA) MELALUI PENDAMPINGAN BINA KELUARGA BALITA DAN KADER DALAM MENCEGAH KOMPLIKASI KEHAMILAN DAN RESIKO STUNTING

Nur Elly^{1*}, Asmawati², Rahma Annisa³, Husni⁴

¹Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Bengkulu

²Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Banten

^{3,4}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email Korespondensi: nurelly@poltekkesbengkulu.ac.id

Disubmit: 28 Desember 2025 Diterima: 30 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i8.24231>

ABSTRACT

Pregnancy complications and stunting remain major maternal and child health problems that require community-based preventive efforts. One effective strategy is the empowerment of community groups, particularly Bina Keluarga Balita (BKB) and health cadres, as partners in improving maternal and child health. This community service activity aimed to enhance the knowledge and skills of BKB mothers, pregnant women, and cadres in preventing pregnancy complications and reducing the risk of stunting through the Mother and Child Care Program (Pro-PedIA) in Malabero Village, Bengkulu City. The activity method uses counseling, practice, home visits and mentoring which is carried out in several meetings. The educational materials covered maternal health during pregnancy, prevention of pregnancy complications, stunting prevention, as well as cadre skills in monitoring child growth and development and providing health education. Program evaluation was conducted using pre-test and post-test to assess improvements in participants' knowledge. The results showed an increase in knowledge among BKB mothers, with the average score rising from 52.6 in the pre-test to 83.4 in the post-test. Among pregnant women, the average score increased from 57 to 92 after the education and mentoring sessions. In addition, cadres demonstrated improved abilities in measuring child growth and development and delivering health education to BKB mothers. This community service activity was effective in improving the knowledge and skills of the target groups and has the potential to support community-based prevention of pregnancy complications and stunting risk.

Keywords: Bina Keluarga Balita, Health Cadres, Pregnancy Complications, Stunting.

ABSTRAK

Komplikasi kehamilan dan stunting masih menjadi permasalahan kesehatan ibu dan anak yang memerlukan upaya pencegahan berbasis komunitas. Salah satu strategi efektif adalah pemberdayaan kelompok masyarakat, khususnya Bina Keluarga Balita (BKB) dan kader, sebagai mitra dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu kelompok BKB, ibu hamil,

serta kader dalam mencegah komplikasi kehamilan dan risiko stunting melalui Program Peduli Ibu dan Anak (Pro-PedIA) di Kelurahan Malabero, Kota Bengkulu. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, praktik, kunjungan rumah serta pendampingan yang dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Materi yang diberikan mencakup kesehatan kehamilan, pencegahan komplikasi, pencegahan stunting, serta keterampilan kader dalam pengukuran tumbuh kembang balita dan edukasi. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada ibu anggota BKB, rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 52,6 pada pre-test menjadi 83,4 pada post-test. Pada ibu hamil, rata-rata nilai meningkat dari 57 menjadi 92 setelah edukasi dan pendampingan. Selain itu, kader menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan pengukuran tumbuh kembang balita serta pelaksanaan edukasi kesehatan pada ibu anggota BKB. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sasaran serta berpotensi mendukung pencegahan komplikasi kehamilan dan risiko stunting berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Bina Keluarga Balita, Kader, Komplikasi Kehamilan, Stunting.

PENDAHULUAN

Komplikasi kehamilan dan stunting hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama pada ibu dan anak, termasuk di wilayah perkotaan. Permasalahan ini tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, melainkan lebih dipengaruhi oleh rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan yang tersedia, terbatasnya pengetahuan ibu mengenai kondisi kehamilan dan tumbuh kembang anak, serta kurang optimalnya peran keluarga dalam deteksi dini dan perawatan. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap keterlambatan identifikasi kehamilan berisiko tinggi, gangguan status gizi ibu selama kehamilan, serta meningkatnya risiko terjadinya stunting pada anak sejak usia dini (WHO, 2023). Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun masyarakat tinggal di wilayah urban dengan ketersediaan fasilitas kesehatan yang relatif memadai, prevalensi stunting dan malnutrisi ibu hamil masih tergolong signifikan, terutama pada kelompok masyarakat dengan pemanfaatan

layanan dan literasi kesehatan yang rendah (Beal et al., 2018).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas individu di masa dewasa. Selain itu, stunting juga meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular pada tahap kehidupan selanjutnya. Proses terjadinya stunting bersifat kumulatif dan berlangsung sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak, sehingga pencegahan stunting tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga kesehatan ibu selama kehamilan dan periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang merupakan fase paling kritis dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak (Megaster, 2024; WHO, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas layanan kehamilan, khususnya pelayanan antenatal care (ANC), serta intervensi yang dilakukan pada masa HPK sangat menentukan hasil kesehatan ibu dan anak. ANC yang

berkualitas berperan dalam deteksi dini komplikasi kehamilan, pemantauan status gizi ibu, serta pemberian edukasi kesehatan yang berkesinambungan. Studi menunjukkan bahwa kurang optimalnya pemanfaatan ANC berkorelasi dengan peningkatan risiko komplikasi kehamilan dan stunting pada anak (Baska et al., 2025). Sebaliknya, cakupan layanan kesehatan ibu dan anak yang lebih baik, termasuk kunjungan ANC yang adekuat, pemantauan gizi ibu dan anak, serta edukasi kesehatan yang komprehensif, berhubungan signifikan dengan penurunan prevalensi stunting (Simbolon et al., 2021).

Upaya pencegahan stunting dan komplikasi kehamilan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, tidak hanya berbasis fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga berbasis komunitas. Pendekatan berbasis komunitas menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara ketersediaan layanan kesehatan dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Pemberdayaan kelompok masyarakat, khususnya Bina Keluarga Balita (BKB) dan kader kesehatan, telah terbukti berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk perilaku kesehatan yang positif, serta memperkuat pemantauan kesehatan ibu dan anak di tingkat keluarga (Kemenkes RI, 2024; Siswati et al., 2022).

Hasil survei awal yang dilakukan di Kelurahan Malabero pada tahun 2024 menunjukkan masih ditemukannya permasalahan kesehatan ibu dan anak yang memerlukan perhatian khusus. Terdapat 16 ibu hamil, dengan tiga ibu mengalami anemia, ibu dengan Mean Arterial Pressure (MAP) >90 mmHg, satu ibu hamil berusia di bawah 17 tahun, serta dua balita

dengan status stunting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama kunjungan ANC, ibu hamil belum mendapatkan edukasi yang memadai mengenai kondisi kehamilan yang dialami, belum memahami status kesehatannya, serta belum dilakukan skrining hipertensi kehamilan secara rutin. Selain itu, belum terdapat kunjungan rumah bagi ibu hamil dengan komplikasi kehamilan, sehingga pemantauan dan pendampingan belum optimal.

Kondisi tersebut diperberat dengan belum optimalnya pemanfaatan peran BKB dan kader kesehatan. BKB dan kader belum sepenuhnya dilibatkan dalam pendampingan ibu hamil, edukasi pencegahan komplikasi kehamilan terutama pada ibu hamil berisiko tinggi, serta pemantauan tumbuh kembang balita secara berkelanjutan. Keterbatasan pengetahuan, keterampilan teknis, serta minimnya pendampingan terstruktur menjadi kendala utama dalam pelaksanaan peran tersebut (Widiasih et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, dipandang perlu untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Program Peduli Ibu dan Anak (Pro-PedIA) yang berfokus pada pemberdayaan ibu hamil, kelompok Bina Keluarga Balita (BKB), dan kader kesehatan. Program ini dirancang sebagai upaya promotif dan preventif berbasis komunitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta peran aktif ibu dan kader dalam pencegahan komplikasi kehamilan dan penurunan risiko stunting. Melalui pendekatan edukasi, praktik, dan pendampingan yang berkelanjutan, Pro-PedIA diharapkan mampu memperkuat peran keluarga dan komunitas sebagai mitra strategis dalam mendukung kesehatan ibu dan

anak secara berkelanjutan.

Di Kelurahan Malabero, Kota Bengkulu, masih ditemukan ibu hamil berisiko dan balita stunting meskipun berada di wilayah perkotaan. Pemanfaatan layanan ANC dan edukasi kehamilan belum optimal, rendahnya pengetahuan ibu sementara peran Bina Keluarga Balita (BKB) dan kader dalam pendampingan ibu hamil serta pemantauan tumbuh kembang BALITA masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemberdayaan BKB dan kader melalui peran pendampingan untuk mencegah komplikasi kehamilan dan risiko stunting berbasis komunitas.

Rumusan pertanyaan terkait dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah: 1). Apakah Program Peduli Ibu dan Anak (Pro-Pedia) dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu anggota BKB?, 2). Apakah Program Pro-Pedia dapat meningkatkan kemampuan kader dalam edukasi dan pemantauan resiko komplikasi serta tumbuh kembang balita?

KAJIAN PUSTAKA

Stunting dan komplikasi kehamilan merupakan masalah kesehatan ibu dan anak yang masih menjadi tantangan serius, termasuk di wilayah perkotaan. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kapasitas belajar, produktivitas di masa dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular (Sugianti et al., 2023). Kondisi ini merupakan hasil akumulasi berbagai faktor risiko yang terjadi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak. Oleh karena itu, pencegahan stunting tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga kesehatan ibu selama kehamilan dan periode 1.000 Hari

Pertama Kehidupan (HPK), yang merupakan fase paling kritis dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak (Albarqi, 2025; WHO, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor multifaktorial yang saling berkaitan, termasuk status gizi dan kesehatan ibu selama kehamilan, kualitas pelayanan antenatal care (ANC), pola asuh, lingkungan, serta dukungan keluarga. Kondisi ibu hamil seperti anemia, status gizi kurang, hipertensi kehamilan, dan penyakit penyerta dapat memengaruhi pertumbuhan janin melalui gangguan suplai nutrisi dan oksigen. Dampak kondisi tersebut dapat terlihat sejak lahir berupa berat badan lahir rendah dan pertumbuhan terhambat, yang selanjutnya meningkatkan risiko stunting pada masa balita. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dimulai sejak masa kehamilan dengan memastikan kondisi kesehatan ibu yang optimal (Beal et al., 2018).

Pelayanan antenatal care (ANC) memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan ibu hamil dan mencegah komplikasi kehamilan. ANC tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemeriksaan kehamilan secara medis, tetapi juga sebagai wahana edukasi kesehatan bagi ibu dan keluarga. Kualitas ANC ditentukan oleh kelengkapan pemeriksaan, kesinambungan pemantauan, serta efektivitas edukasi yang diberikan (Haryantina et al., 2024; Mente, 2025). Ibu hamil yang tidak mendapatkan ANC secara optimal memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan melahirkan bayi dengan masalah gizi dan pertumbuhan, termasuk stunting. Namun, di wilayah perkotaan dengan fasilitas

kesehatan yang relatif memadai, pemanfaatan ANC sering kali belum optimal akibat keterbatasan pemahaman ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan yang komprehensif (Madi et al., 2023; Reviani & Tampubolon, 2025).

Dalam konteks tersebut, peran keluarga menjadi sangat penting dalam mendukung kesehatan ibu hamil dan balita. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memengaruhi perilaku kesehatan ibu, termasuk kepatuhan terhadap kunjungan ANC, konsumsi tablet tambah darah, pemenuhan kebutuhan gizi, serta penerapan perilaku hidup sehat selama kehamilan. Dukungan keluarga yang baik juga berperan dalam meningkatkan kesiapan ibu dalam menghadapi kehamilan dan persalinan, serta dalam pengambilan keputusan terkait pemanfaatan layanan kesehatan. Pada masa balita, keluarga memiliki peran utama dalam pemenuhan asupan gizi, praktik pemberian makan yang tepat, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin. Kurangnya keterlibatan keluarga dapat menyebabkan keterlambatan deteksi masalah gizi dan perkembangan, sehingga meningkatkan risiko stunting (WHO, 2023).

Deteksi dini ibu hamil berisiko merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan komplikasi kehamilan dan stunting. Ibu hamil berisiko mencakup ibu dengan anemia, hipertensi kehamilan, status gizi kurang, usia terlalu muda atau terlalu tua, jarak kehamilan yang terlalu dekat, serta adanya penyakit penyerta. Deteksi dini memungkinkan dilakukan pemantauan intensif, edukasi yang lebih terarah, serta rujukan tepat waktu untuk mencegah komplikasi

yang lebih berat. Selain itu, deteksi dini stunting dan gangguan tumbuh kembang anak juga merupakan bagian penting dari upaya pencegahan, yang dilakukan melalui pengukuran antropometri dan pemantauan perkembangan anak secara rutin. Deteksi dini memungkinkan intervensi dan stimulasi diberikan lebih awal sehingga dampak jangka panjang dapat dicegah (Kemenkes RI, 2024; WHO, 2023).

Peran kader kesehatan menjadi sangat strategis dalam mendukung deteksi dini dan pemantauan kesehatan ibu dan anak di tingkat komunitas. Kader merupakan anggota masyarakat yang dilatih untuk membantu pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif, termasuk edukasi kesehatan, pemantauan tumbuh kembang balita, serta pendampingan ibu hamil dan keluarga. Kedekatan kader dengan masyarakat menjadikan mereka penghubung yang efektif antara layanan kesehatan formal dan keluarga. Namun, efektivitas peran kader sangat bergantung pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan yang mereka terima. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan kader secara berkelanjutan menjadi kebutuhan penting untuk memastikan peran kader dapat berjalan optimal (Siswati et al., 2022; Widiasih et al., 2025).

Di Indonesia, kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan wadah strategis dalam pemberdayaan keluarga untuk mendukung kesehatan ibu dan tumbuh kembang anak. BKB berfungsi sebagai sarana pembelajaran keluarga mengenai pengasuhan, gizi, kesehatan, serta stimulasi tumbuh kembang anak. Melalui BKB, keluarga diharapkan mampu memahami pentingnya

pemantauan tumbuh kembang anak, pencegahan stunting, serta peran keluarga dalam mendukung kesehatan ibu hamil (Sari et al., 2025). Pemberian edukasi kepada ibu hamil melalui BKB dan kader menjadi strategi penting dalam mencegah stunting sejak masa kehamilan. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa peran BKB dan kader belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga diperlukan penguatan kapasitas dan integrasi dengan layanan kesehatan formal (Widiasih et al., 2025).

Stimulasi perkembangan merupakan upaya sistematis untuk merangsang kemampuan anak sesuai dengan tahap usia dan tingkat kematangannya melalui interaksi positif, permainan bermakna, dan aktivitas sehari-hari. Stimulasi yang tepat dan konsisten dapat mempercepat perkembangan motorik, bahasa, kognitif, serta sosial emosional anak. Perkembangan yang optimal pada masa awal kehidupan sangat penting karena periode ini merupakan fase kritis pembentukan struktur dan fungsi otak. Keterlambatan stimulasi dapat berdampak pada kemampuan belajar dan perilaku anak di masa mendatang, sehingga stimulasi perlu dilakukan secara dini dan berkelanjutan (Sumiati Wahyuni et al., 2025).

Peran keluarga sangat menentukan keberhasilan stimulasi perkembangan anak. Interaksi sehari-hari yang hangat dan responsif, seperti mengajak anak berbicara, bernyanyi, membacakan cerita, bermain bersama, serta melibatkan anak dalam aktivitas rumah tangga yang sesuai usia, merupakan bentuk stimulasi yang efektif (Suardi & Samad, 2020). Stimulasi yang dilakukan dalam suasana emosional yang positif juga berperan dalam membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan

kemampuan sosial anak. Namun, tidak semua keluarga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memberikan stimulasi yang sesuai usia, sehingga diperlukan dukungan edukasi yang berkelanjutan (Ayuni et al., 2023).

Dalam konteks pemberdayaan komunitas, kader kesehatan dan kelompok BKB memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya stimulasi perkembangan. Kader dan BKB dapat memberikan edukasi mengenai tahapan perkembangan anak, contoh aktivitas stimulasi sederhana yang dapat dilakukan di rumah, serta cara menyesuaikan stimulasi dengan usia dan kondisi anak. Edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan memperbaiki interaksi orang tua dan anak. Pelibatan kader dalam edukasi keluarga berkontribusi pada peningkatan praktik stimulasi yang lebih tepat dan berdampak positif terhadap perkembangan anak (Siswati et al., 2022).

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencegahan komplikasi kehamilan dan risiko stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan ini harus mengintegrasikan peningkatan kualitas pelayanan ANC, penguatan peran keluarga, deteksi dini ibu hamil berisiko dan stunting, serta pemberdayaan kader dan kelompok BKB sebagai mitra dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pendekatan berbasis komunitas menjadi sangat relevan, terutama di wilayah perkotaan, untuk menjembatani kesenjangan antara ketersediaan layanan kesehatan dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan

keluarga dan komunitas memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam mendukung pencegahan komplikasi kehamilan dan penurunan risiko stunting secara berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat dilakukan berupa edukasi dalam bentuk penyuluhan tentang materi 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) dan Stunting, peran keluarga dalam mendukung Kesehatan ibu hamil dan balita, pertumbuhan dan perkembangan Balita, cara stimulasi tumbuh kembang Balita. Kegiatan juga dilakukan dalam bentuk praktik langsung tentang: cara mengetahui pertumbuhan Balita melalui pengukuran antropometri, dan perkembangan balita menggunakan instrument Denver dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan Buku KIA, cara stimulasi tumbuh kembang Balita dan deteksi dini ibu hamil berisiko. Untuk Kader dilakukan kegiatan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan perannya dalam mendeteksi risiko komplikasi kehamilan dan stunting serta kemampuan edukasi

Mitra sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu kelompok Bina Balita sebanyak 21 orang, ibu hamil 5 orang dan kader 7 orang. Selama kegiatan seluruh peserta cukup aktif. Kegiatan berlangsung selama 11 minggu, yang dilakukan sejak tanggal 22 Agustus 2025 sampai 11 Nopember 2025, dengan langkah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi teknis dengan *stakeholder* sebagai mitra pendukung kerjasama yaitu dengan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP

2KBP3A), Lurah, Kepala Balai Penyuluhan KB kecamatan, Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) kelurahan, Kepala puskesmas, Bidan koordinator dan ketua Posyandu. Koordinasi dilakukan untuk mengidentifikasi peran dan dukungan yang diharapkan terhadap rencana kegiatan yang akan dilakukan, sekaligus membangun komitmen.

2. Pemantapan persiapan teknis terkait jadwal kegiatan, materi yang akan disampaikan, rencana penggunaan media, media, undangan, tempat, modul, soal untuk uji pengetahuan maupun kemampuan), dan lainnya
3. Pembukaan acara kegiatan oleh Lurah dan dihadiri oleh hampir seluruh mitra pendukung dan mitra sasaran. Dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan dan edukasi pada mitra sasaran. Sebelum dilakukan kegiatan edukasi, dilakukan *pre-test* menggunakan kuesioner dengan bentuk soal pilihan ganda biasa. Dilanjutkan dengan pemberian materi oleh tim Pengabdian yang merupakan Dosen Keperawatan Poltekkes Bengkulu dibantu oleh beberapa orang mahasiswa Prodi Keperawatan dan mahasiswa dari Prodi Promosi Kesehatan. Sebagai narasumber juga melibatkan Kepala Balai Penyuluhan KB kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, terutama terkait materi tentang BKB. Untuk memudahkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan, ibu-ibu juga diberikan modul pelatihan. Sesi akhir edukasi dilanjutkan

dengan post test untuk kelompok ibu Balita dan ibu hamil.

4. Kegiatan pelatihan hari berikutnya adalah praktik dan demonstrasi. Kegiatan ini dibagi dalam kelompok kecil. Masing-masing kelompok dibedakan sesuai kelompok mitra sasaran yaitu kelompok ibu anggota BKB, kelompok ibu hamil dan kelompok kader. Masing-masing kelompok didampingi oleh tim pengabdian dan mahasiswa. Kelompok ibu BKB mendemonstrasikan cara mengukur pertumbuhan dan perkembangan BALITA, serta menafsirkan hasilnya. Kelompok ibu hamil mendemonstrasikan cara mengidentifikasi tanda dan faktor resiko kehamilan, menghitung usia kehamilan serta. Pada kelompok kader mendemonstrasikan seluruh materi untuk ibu BKB maupun ibu hamil dan cara memasukkan di lembar KMS yang ada pada Buku KIA, serta menafsirkan status kesehatan ibu/BALITA. Khusus untuk

kelompok kader, sebelum kegiatan demonstrasi dilakukan *pre-test* kemampuan.

5. Kegiatan selanjutnya melakukan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan pada kader saat melakukan kegiatan pemeriksaan dan layanan pada BALITA/ibu hamil serta cara edukasi pada ibu-ibu saat kegiatan di Posyandu. Pendampingan juga dilakukan dengan mengajak kader untuk melakukan kunjungan rumah pada keluarga yang memiliki anak dengan stunting, agar kader mengenal tanda stunting, cara intervensi yang dapat dilakukan serta cara edukasi pada keluarga.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengukuran perubahan pengetahuan terhadap ibu-ibu KBK maupun ibu hamil yang dilakukan dengan memberikan kuesioner diketahui setelah edukasi diketahui sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Pengetahuan Ibu Balita Dan Ibu Hamil Sebelum Dan Setelah Edukasi Tentang Prenatal Care, Komplikasi Kehamilan, Stunting Dan Tumbuh Kembang Anak

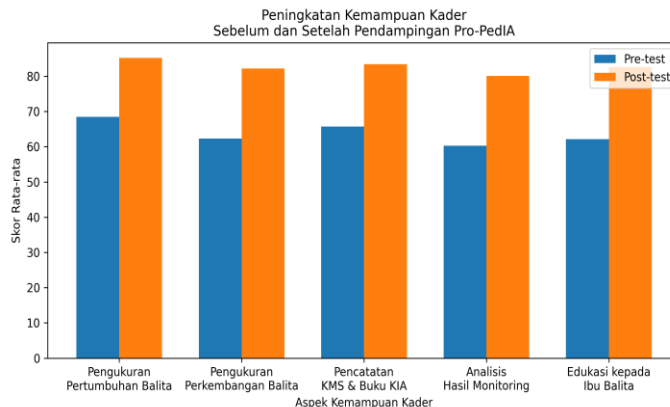
Pengetahuan	Jumlah Rata-rata Nilai
IBU BALITA	
Pre test	52, 6
Post Test	83.4
IBU HAMIL	
Pre test	57
Post test	92

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada ibu anggota BKB sebesar 30,8 poin, dari rata-rata nilai pengetahuan sebelum edukasi sebesar 52,6 pada *pre-test*

menjadi 83,4 pada *post-test*. Demikian juga pada rata-rata pengetahuan ibu hamil, terjadi peningkatan sebesar 35 poin. Rata-rata nilai *pre test* meningkat dari 57

menjadi 92 setelah edukasi. Salah seorang ibu hamil mengungkapkan mendapat banyak manfaat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan: *“Biasanya saya hanya memeriksa saja tanpa tahu hasilnya. Sekarang saya jadi paham pentingnya gizi, tablet tambah darah, dan tanda-tanda bahaya saat*

hamil,”. Hasil pendampingan kemampuan pada Kader juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, yang dinilai berdasarkan evaluasi pengamatan kemampuan kader. Kader telah menunjukkan peningkatan kemampuan sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Melakukan Pendampingan Pro-Pedia Pada Ibu KBK Dan Ibu Hamil

Gambar 1. Menunjukkan peningkatan skor pada seluruh aspek kemampuan kader, meliputi pengukuran pertumbuhan dan perkembangan balita, pencatatan KMS dan Buku KIA, analisis hasil monitoring, serta edukasi kepada ibu balita yang dinilai setelah pendampingan Pro-Pedia. Kemampuan kader dalam pengukuran pertumbuhan balita meningkat dari 68,5 menjadi 85,2, sedangkan kemampuan pengukuran perkembangan balita meningkat dari 62,3 menjadi 82,2. Kemampuan pencatatan KMS dan Buku KIA juga meningkat dari 65,7 menjadi 83,4, menunjukkan ketelitian pencatatan yang lebih baik.

Selain itu, kemampuan analisis hasil monitoring meningkat dari 60,3 menjadi 80,1, yang mencerminkan pemahaman kader dalam membaca grafik KMS dan menafsirkan hasil perkembangan balita. Peningkatan

tertinggi terlihat pada aspek edukasi kepada ibu BALITA, dari 62,1 menjadi 82,6, menunjukkan kader semakin mampu memberikan edukasi yang terarah sesuai hasil pemantauan tumbuh kembang balita dan penilaian risiko pada ibu hamil. Selama kegiatan berlangsung, partisipasi peserta sangat aktif mengikuti kegiatan, terbukti disamping peserta cukup banyak mengajukan pertanyaan maupun merespon pertanyaan dari narasumber, hasil *post-test* juga menunjukan perbaikan nilai yang cukup signifikan. Sekalipun menjelang siang suasana agak riuh karena tangisan dari bayi yang dibawa ibu saat pelatihan, namun ibu-ibu tetap bertahan sampai sesi akhir edukasi. Untuk memberikan gambaran terhadap kegiatan yang dilakukan, berikut disertakan beberapa foto kegiatan sebagai berikut:



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Materi 1000 HPK Dan Stunting.



Gambar 3. Kegiatan Praktik Memonitoring Pertumbuhan Dan Perkembangan BALITA Dan Ibu Hamil



Gambar 4. Kegiatan *Home Visit* Tim Dan Kader Ke Rumah Rumah Ibu Dengan Anak BALITA Dan Ibu Hamil

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Peduli Ibu dan Anak (Pro-PedIA)

menunjukkan peningkatan yang bermakna pada pengetahuan ibu hamil, ibu anggota Bina Keluarga

Balita (BKB), serta kemampuan kader kesehatan dalam upaya pencegahan komplikasi kehamilan dan risiko stunting. Peningkatan tersebut mencerminkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu menjawab permasalahan awal yang diidentifikasi di Kelurahan Malabero, yaitu rendahnya pemanfaatan layanan antenatal care (ANC), keterbatasan edukasi kesehatan selama kehamilan, serta belum optimalnya peran BKB dan kader dalam pendampingan ibu hamil dan pemantauan tumbuh kembang balita.

Peningkatan skor pengetahuan ibu hamil dan ibu anggota BKB setelah pelaksanaan edukasi dan pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan ibu dan anak. Sebelum intervensi, sebagian besar ibu belum memahami kondisi kesehatannya secara komprehensif, belum mengenali faktor risiko komplikasi kehamilan, serta belum memahami hubungan antara kesehatan ibu selama kehamilan dengan risiko stunting pada anak. Setelah pelaksanaan Pro-PedIA, terjadi peningkatan pemahaman terkait pentingnya kunjungan ANC secara teratur, pemenuhan gizi selama kehamilan, konsumsi tablet tambah darah, serta deteksi dini tanda bahaya kehamilan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menegaskan bahwa edukasi kesehatan ibu yang berkelanjutan sejak masa kehamilan hingga periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berperan penting dalam mencegah masalah gizi kronis, termasuk stunting (Beal et al., 2018; Megaster, 2024). Edukasi yang diberikan secara kontekstual dan berulang melalui pendekatan komunitas terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku dibandingkan edukasi satu

arah yang hanya berbasis fasilitas kesehatan.

Peningkatan pengetahuan ibu hamil dalam kegiatan ini juga berkaitan erat dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya kualitas dan kesinambungan pelayanan ANC. Studi terbaru menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapatkan pelayanan ANC yang memadai dan berkualitas memiliki risiko lebih rendah mengalami komplikasi kehamilan, anemia, hipertensi kehamilan, serta melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah yang merupakan faktor risiko utama stunting (Madi et al., 2023; Reviani & Tampubolon, 2025). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu melalui Pro-PedIA berpotensi mendorong pemanfaatan layanan ANC yang lebih optimal, tepat waktu, dan berkesinambungan.

Selain dampak pada ibu, kegiatan Pro-PedIA juga menunjukkan peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam melakukan pengukuran pertumbuhan dan perkembangan balita, pencatatan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), analisis hasil pemantauan, serta pemberian edukasi kesehatan kepada ibu balita dan ibu hamil. Peningkatan skor kemampuan kader pada seluruh aspek menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan mampu memperkuat peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Hal ini juga sejalan menurut Siswati et al., (2022) bahwa melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kapasitas kader dalam keterampilan teknis, kepercayaan diri, serta peningkatan kualitas dalam melakukan edukasi dan pemantauan terhadap kesehatan ibu dan anak. Hal ini sangat diperlukan mengingat

pentingnya peran kader sebagai penggerak masyarakat dalam mewujudkan kesehatan termasuk dalam pencegahan dan penanganan stunting (Elly et al., 2024)

Penguatan kemampuan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita menjadi aspek yang sangat penting, mengingat kader berperan sebagai garda terdepan dalam deteksi dini masalah pertumbuhan dan perkembangan di tingkat keluarga. Peran kader kesehatan dalam pendampingan keluarga mencakup skrining awal terhadap kondisi kesehatan ibu hamil dan kehamilan berisiko, mendorong kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan minimal enam kali selama kehamilan, serta melakukan surveilans faktor risiko stunting melalui pemantauan ibu hamil dan janin secara berkala. Selain itu, kader juga berperan dalam memberikan konseling dan edukasi mengenai kehamilan sehat, gizi ibu dan anak, serta memfasilitasi rujukan dan koordinasi dengan tim pelayanan ANC terpadu apabila ditemukan kondisi risiko tinggi (Aisyah et al., 2024).

World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan secara rutin, benar, dan berkelanjutan merupakan strategi kunci dalam pencegahan stunting. Stunting tidak hanya berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas di masa dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular di kemudian hari (WHO, 2023). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dimulai sejak masa kehamilan dan dilanjutkan melalui pemantauan tumbuh kembang anak secara sistematis di tingkat keluarga dan komunitas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebab stunting bersifat multifaktorial dan dipengaruhi oleh kondisi ibu sejak masa kehamilan, kualitas pelayanan kesehatan, status gizi, lingkungan, serta peran keluarga dan masyarakat (Beal et al., 2018; Megaster, 2024). Dengan demikian, pencegahan stunting tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, pemberdayaan keluarga melalui kelompok BKB dan kader kesehatan menjadi strategi yang relevan dan efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, Widiastih et al., (2025) menegaskan bahwa optimalisasi peran kelompok berbasis keluarga seperti Bina Keluarga Balita (BKB) dapat meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pencegahan stunting serta memperkuat kesinambungan intervensi kesehatan di luar fasilitas pelayanan kesehatan. Pendekatan Pro-PedIA yang mengombinasikan metode ceramah, diskusi kelompok, praktik langsung, dan pendampingan lapangan terbukti efektif karena tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta, tetapi juga keterampilan praktis dan peran sosial ibu dan kader dalam keluarga dan masyarakat.

Model intervensi berbasis komunitas seperti Pro-PedIA sangat relevan diterapkan di wilayah perkotaan seperti Kelurahan Malabero, di mana fasilitas kesehatan relatif tersedia, namun pemanfaatan layanan dan edukasi kesehatan belum optimal. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan intervensi dilakukan secara lebih dekat dengan keluarga, bersifat kontekstual, berkelanjutan, serta mampu menjembatani kesenjangan antara fasilitas

kesehatan dan kebutuhan riil masyarakat, sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai kebijakan dan studi kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2024; Maluka et al., 2023; Sulhani et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menjawab rumusan pertanyaan yang diajukan, yaitu bahwa Program Pro-PedIA mampu meningkatkan pengetahuan ibu anggota BKB dan ibu hamil, serta meningkatkan kemampuan kader dalam edukasi dan pemantauan risiko komplikasi kehamilan dan tumbuh kembang balita. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas melalui BKB dan kader merupakan strategi yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan dalam mendukung pencegahan komplikasi kehamilan dan penurunan risiko stunting berbasis masyarakat, sekaligus mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka kematian ibu dan prevalensi stunting.

KESIMPULAN

Program Peduli Ibu dan Anak (Pro-PedIA) yang dilaksanakan di Kelurahan Malabero, Kota Bengkulu, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu anggota Bina Keluarga Balita (BKB) dan ibu hamil, serta meningkatkan kemampuan kader dalam mengidentifikasi edukasi dan pemantauan risiko komplikasi kehamilan dan tumbuh kembang balita. Temuan ini sejalan dengan permasalahan awal yang menunjukkan rendahnya pemanfaatan layanan antenatal care (ANC), keterbatasan edukasi kehamilan, serta belum optimalnya peran BKB dan kader dalam pendampingan ibu hamil dan pemantauan tumbuh kembang balita.

SARAN

Diperlukan evaluasi dampak jangka menengah dan jangka panjang program ini terhadap luaran kesehatan ibu dan anak, seperti kepatuhan kunjungan ANC, kejadian anemia dan hipertensi kehamilan, serta status tumbuh kembang dan stunting pada BALITA. Selain itu, kegiatan hasil pendampingan ini dapat dilanjutkan dengan melakukan penelitian observasional untuk mengidentifikasi dan melihat perubahan perilaku kesehatan ibu-ibu maupun kader pasca pendampingan dan cakupan wilayah yang lebih luas perlu dilakukan untuk menguatkan bukti efektivitas dan replikasi program Pro-PedIA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. D., Suparni, S., & Subowo, E. (2024). Pemberdayaan Kader Smart Stunting (Pencegahan Dan Deteksi Pada Calon Pengantin, Ibu Hamil Dan Balita). *Journal Of Community Development*, 5(3 Se-Articles), 434-445. <https://doi.org/10.47134/Community.V5i3.289>
- Albarqi, M. N. (2025). The Impact Of Prenatal Care On The Prevention Of Neonatal Outcomes: A Systematic Review And Meta-Analysis Of Global Health Interventions. *Healthcare*, 13(9), 1076.
- Ayuni, A. R., Sugiharti, R. E., & Rikmasari, R. (2023). Upaya Dan Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah. *An-Nizam*, 2(2), 181-186.
- Baska, D. Y., Nugraheni, D. E., Abdullah, V. I., & Novadela, N. I. T. (2025). A Demographic Analysis Of Stunting Issues In Relation To The Individuals Antenatal Care Services.

- Embrio: Jurnal Kebidanan*, 17(1), 28-36.
- Batla Jerry, J., Masitoh, S., Raidanti, D., & Maryana, M. (2021). *Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (Kpsp)*. Yayasan Barcode.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), E12617.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2013). Evidence-Based Interventions For Improvement Of Maternal And Child Nutrition: What Can Be Done And At What Cost? *The Lancet*, 382(9890), 452-477.
- Elly, N., Asmawati, Yosephin, B., Annisa, R., Annuril, K. F., & Wahyudi, A. (2024). *Optimalisasi Peran Kader Dalam Meningkatkan Self-Care Management Nutrisi Kehamilan Sebagai Upaya Pencegahan Risiko Stunting Di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*. 4, 991-1001.
- Frankenburg, W. K., & Dodds, J. B. (1967). The Denver Developmental Screening Test. *The Journal Of Pediatrics*, 71(2), 181-191.
- Haryantina, H., Rahmawati, N., & Rosita, M. M. (2024). *Hubungan Status Gizi Dan Pelayanan Antenatal Dengan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Pada Bayi Di Rsud Palabuhanratu Tahun 2024*. Stikes Dharma Husada.
- Kemenkes Ri. (2023). *Buku KIA (Kesehatan Ibu Dan Anak)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes Ri. (2024). *Buku Kesehatan Ibu Dan Anak*. Kementerian Kesehatan Ri.
- Madi, A. S., Babakal, A., & Simanjuntak, S. R. (2023). Hubungan Pelayanan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(2), 65-70.
- Maluka, S. O., Mpambije, C. J., Kamuzora, P. C., & Fitzgerald, S. (2023). The Effects Of Community-Based Interventions On The Uptake Of Selected Maternal And Child Health Services: Experiences Of The Imcha Project In Iringa Tanzania, 2015-2020. *Bmc Pregnancy And Childbirth*, 23(1), 328.
- Megaster, T. (2024). The Importance Of Fulfilling Nutrition For Pregnant Women And Toddlers In Preventing Stunting To Improve The Quality Of Human Resources In Batu Cepet Subdistrict, Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 3(3 Se-Articles), 213-220.
<https://doi.org/10.55927/Jpmb.V3i3.6429>
- Mente, S. A. (2025). Hubungan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Dan Status Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Bualemo. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(2), 1-12.
- Reviani, N., & Tampubolon, C. H. (2025). The Influence Of A History Of Anemia During Pregnancy On Stunting Incidents. *International Journal Of Tropical Disease & Health*, 46(3), 29-36.
- Sari, I., Anggrayani, M., & Fradela, F. A. (2025). Pentingnya Antenatal Care Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Komplikasi Kehamilan Dan

- Kejadian Stunting Pada Bayi. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (Ijce)*, 7(1), 50-54.
- Simbolon, D., Adevianti, D., Setianingsih, L., Ningsih, L., & Andriani, L. (2021). *The Relationship Between Maternal And Child Health Services With The Prevalence Of Stunting Based On The Basic Health Research In Indonesia*.
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Drivers Of Stunting Reduction In Yogyakarta, Indonesia: A Case Study. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(24), 16497.
- Suardi, S., & Samad, S. (2020). Stimulation Of The Early Childhood Language Development: Optimalization Of A Mother's Role In Family Education. *Retorika Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 13(1), 196-204.
- Sugianti, E., Buanasita, A., Hidayanti, H., & Putri, B. D. (2023). Analisis Faktor Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Perkotaan. *Action: Aceh Nutrition Journal*; Vol 8, No 1 (2023): March. <https://doi.org/10.30867/Act>
- ion.V8i1.616
- Sulhani, Isnaeni, L., & Ningsih, H. (2025). Edukasi Pendidikan Kesehatan Pada Keluarga Tentang Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia) Pada Ibu Hamil . *Sambara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2 Se-), 174-183. <https://doi.org/10.58540/Sambarapkm.V3i2.772>
- Sumiati Wahyuni, Susi Susanti, Sutra Awaliyah Darfin, Nurwajah Nurwajah, Nova Rimadani, & Novita Sari. (2025). Aspek-Aspek Kunci Dalam Perkembangan Anak Pada Masa Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(2 Se-Articles), 90-97. <https://doi.org/10.59059/Tarim.V6i1.2018>
- Widiasih, R., Sunjaya, D. K., Rahayuwati, L., Rusyidi, B., Sari, C. W. M., & Tung, S. E. H. (2025). Evaluating The Knowledge, Roles, And Skills Of Health Cadres In Stunting Prevention: A Mixed-Method Study In Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 11(3), 330.
- World Health Organization. (2023). *Levels And Trends In Child Malnutrition: Unicef/Who/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings Of The 2023 Edition*. World Health Organization.